

GAMBARAN POLA *SIBLING RELATIONSHIP* PADA ADIK USIA REMAJA DENGAN KAKAK USIA DEWASA AWAL

Veronica Lestari¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: veronicalestari08@gmail.com

ABSTRAK

Sibling relationship is a relationship between siblings in one family. It is known that sibling relationship influence each sibling, especially younger sibling. Sibling with age gap can make sibling relationship less close because each sibling is at different stages of development. Furman and Buhrmester (1985) said that sibling relationship quality can be showed by four sibling relationship pattern, which are warmth, relative power, conflict, and sibling rivalry. This research aims to describe sibling relationship on adolescence who has young adult older sibling. This research is using qualitative method and purposive sampling to involve five adolescence who has young adult older sibling. The result shows that the five subjects have warmth sibling relationship pattern. Fours subjects have relative power sibling relationship pattern with some of their siblings. Two subjects have conflict sibling relationship pattern with some of their siblings. Moreover, there's no subjects who shows sibling rivalry with their siblings.

Kata kunci: *Sibling Relationship, Age Gap, Adolescence Young Sibling*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya, setiap keluarga telah memiliki rencana mengenai jumlah anak dan jarak usia antar anak yang diinginkan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010) menyatakan bahwa beberapa orangtua lebih suka menunda kelahiran anak keduanya sampai anak pertamanya cukup besar. Hal ini disebabkan oleh orangtua ingin agar anak pertama telah menjadi lebih mandiri dan dapat membantu mengurus adiknya. Sailor (2004) mengatakan bahwa beda usia yang lebih dari empat tahun antar anak cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap anak. Hal ini disebabkan oleh orangtua dapat memberikan perhatian secara lebih individual terhadap masing-masing anak.

Kakak dan adik memiliki hubungan yang disebut dengan *sibling relationship*. *Sibling relationship* pada saudara kandung telah dimulai sejak adik dilahirkan. Relasi ini kemudian terus berlanjut sepanjang hidup hingga salah satu diantara saudara tersebut meninggal (Cicirelli, 1995). Interaksi antar saudara menyebabkan saudara saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan mengenai satu sama lain sepanjang hidupnya (Binotiana, 2008).

East dan Khoo (dikutip dalam Papalia & Feldman, 2012) melakukan penelitian longitudinal 5 tahun pada 227 keluarga Latino dan African-American. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa *sibling relationship* yang hangat dan merawat dapat mencegah adik menggunakan narkoba dan seks bebas. Hal ini menunjukkan bahwa *sibling relationship* memberikan pengaruh yang besar terhadap saudara yang lebih kecil (adik). Sementara itu, Rinaldhy (2008) menemukan bahwa saudara dengan beda usia yang jauh cenderung memiliki pemikiran yang kurang sejalan. Hal ini menyebabkan saudara menjadi jarang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga memiliki hubungan yang tidak dekat.

Menurut Furman dan Buhrmester (1985), kualitas *sibling relationship* umumnya ditunjukkan dengan empat dimensi pola hubungan, yaitu *warmth*, *relative power*, *conflict*, dan *sibling rivalry*. Dimensi *warmth* menunjukkan hubungan kedekatan dan kehangatan antar saudara. Dimensi

relative power menunjukkan pengaruh dan kekuasaan antar saudara. Dimensi *conflict* menunjukkan adanya pertentangan antar saudara. Dimensi *sibling rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu atau persaingan antar saudara untuk mendapatkan perhatian orangtua.

Papalia dan Feldman (2012) menyatakan bahwa individu yang berada pada tahap perkembangan yang berbeda, mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang berbeda pula. Saudara dengan beda usia 3 tahun lebih, memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Kakak yang berusia 3-6 tahun sudah berada pada masa perkembangan anak awal, sementara adik yang baru lahir berada pada masa perkembangan bayi. Patz (2013) dalam artikelnya mengatakan bahwa anak dengan tahap perkembangan berbeda cenderung memiliki mainan, teman, atau hobi yang berbeda pula. Hal tersebut menyebabkan anak kesulitan memiliki hubungan yang dekat dengan saudaranya.

Sementara itu, artikel *Best Age Gap between Siblings* (n.d.) mengatakan bahwa anak dengan beda usia 4 tahun lebih jarang mengalami *sibling rivalry*. Coles (2006) juga mengatakan bahwa beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif. Hal ini disebabkan oleh kakak sudah dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak tengah ke masa dewasa awal. Remaja juga memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan logis dibandingkan masa anak tengah. Kemampuan remaja untuk bersosialisasi juga semakin baik karena remaja memiliki emosi yang semakin stabil (Papalia & Feldman, 2012). Oleh karena itu, remaja dianggap telah cukup dewasa karena memiliki pengalaman serta kematangan, secara fisik, kognitif, emosi, dan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola *sibling relationship*, khususnya yang dipengaruhi oleh faktor jarak usia yang jauh sehingga adanya perbedaan tahap perkembangan.

Telaah Pustaka

Sibling relationship adalah hubungan antar anak dalam satu keluarga. *Sibling relationship* pada saudara kandung terbentuk karena adanya orangtua yang sama secara biologis, pernyataan yang sah secara hukum, dan interaksi antar saudara. Interaksi antar saudara ini dapat berupa: (a) interaksi fisik, seperti berinteraksi dan berkomunikasi; (b) interaksi kognitif, seperti rasa percaya antar saudara; dan (c) interaksi afektif, seperti adanya emosi atau perasaan antar saudara. Interaksi ini menyebabkan saudara saling berbagi pengalaman sehingga menimbulkan adanya kemiripan dan kedekatan antar saudara (Cicirelli, 1995).

Sailor (2004) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *sibling relationship*. Faktor pertama yaitu, struktur keluarga. Faktor struktur keluarga terbagi menjadi faktor jumlah anak, faktor jenis kelamin, faktor urutan kelahiran, faktor usia anak, dan faktor jarak usia antar anak.

Berdasarkan faktor jumlah anak, anak yang tinggal bersama keluarga kecil cenderung diperlakukan secara lebih individual dan memiliki waktu berkualitas bersama orangtua. Sementara itu, anak yang tinggal bersama keluarga besar cenderung diperlakukan berdasarkan acuan peraturan, kurang individualis, dan ada hukuman fisik (Sailor, 2004).

Berdasarkan faktor jenis kelamin, saudara dengan jenis kelamin yang sama lebih memiliki pola relasi dimensi *warmth* dan *conflict* dibandingkan dengan saudara dengan jenis kelamin berbeda

(Furman & Buhrmester, 1985). Berdasarkan faktor urutan kelahiran, anak pertama, anak tengah, dan anak terakhir memiliki peran masing-masing yang memengaruhi hubungan antar saudaranya (Sailor, 2004). Berdasarkan faktor usia anak, anak yang berusia kurang dari dua tahun tidak menyadari keterlibatan saudara lain yang mengambil posisinya (Jaffe, dikutip dalam Sailor, 2004). *Sibling relationship* pada masa remaja dan dewasa mulai berjarak karena sibuk dengan urusan masing-masing atau telah menikah (Cicirelli, 1995).

Berdasarkan faktor jarak usia antar anak, Rinaldhy (2008) menemukan bahwa saudara dengan jarak usia yang jauh cenderung memiliki pemikiran yang kurang sejalan. Hal ini menyebabkan saudara menjadi jarang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga memiliki hubungan yang tidak dekat. Coles (2006) mengatakan bahwa beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif karena kakak dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya.

Faktor kedua yaitu, relasi orangtua-anak. Orangtua yang konstruktif terhadap anak dapat menumbuhkan perasaan baik dan perilaku kooperatif antar anak (Furman; Bryant & Crockrnberg, dikutip dalam Sailor, 2004). Kemudian, faktor ketiga, yaitu karakteristik individual masing-masing anak. Setiap anak memiliki ketertarikan, *hobby*, pekerjaan, perasaan, pengalaman yang berbeda sehingga memengaruhi *sibling relationship*-nya (Sailor, 2004).

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak tengah ke masa dewasa awal. Masa remaja dimulai dari usia 11 tahun hingga 20 tahun. Masa remaja melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi (Papalia & Feldman, 2012). Menurut Erikson (dikutip dalam Papalia & Feldman, 2012), masa remaja merupakan tahap pencarian identitas atau perannya di dalam lingkungan sosial. Remaja yang identitasnya telah terbentuk akan mengembangkan nilai *fidelity*. *Fidelity* adalah kesetiaan, kepercayaan, atau rasa memiliki dan dimiliki oleh orang yang disayang. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan proses krisis identitas akan mengalami kebingungan akan identitasnya.

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa tengah. Masa dewasa awal dimulai dari usia 20 tahun hingga 40 tahun. Individu yang berada pada masa dewasa awal sudah dapat mengetahui keinginannya, tetapi belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai dewasa (Papalia & Feldman, 2012).

Menurut Erikson (dikutip dalam Papalia & Feldman, 2012), masa dewasa merupakan masa untuk membuat komitmen dengan orang lain. Dewasa awal yang telah membuat komitmen akan mengembangkan nilai *love*. *Love* adalah adanya perilaku saling mengabdikan pada pasangan, seperti memutuskan untuk saling berbagi kehidupan, memiliki anak, dan mengasuh anak tersebut. Apabila individu tidak berhasil membuat komitmen, individu dewasa awal akan merasa terasingkan.

Furman dan Buhrmester (1985) menemukan bahwa kualitas *sibling relationship* dapat dilihat berdasarkan pola relasinya. Pola relasi tersebut menggambarkan kualitas *sibling relationship* yang positif maupun yang negatif. Dimensi pola relasi yang menggambarkan kualitas *sibling relationship* tersebut, yaitu *warmth*, *relative power*, *conflict*, dan *sibling rivalry*.

Dimensi *warmth* menunjukkan hubungan kedekatan dan kehangatan antar saudara. Saudara dapat menjadi sumber dari persahabatan, bantuan, dan dukungan emosional (Furman & Buhrmester, 1985). Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi *warmth* adalah *acceptance*, *admiration*, *affection*, *intimacy*, *knowledge*, *similarity*, dan *support* (Simatupang & Handayani, 2015).

Dimensi *relative power* menunjukkan pengaruh dan kekuasaan antar saudara. Aspek yang terdapat dalam dimensi *relative power* adalah *dominance*, yaitu saudara memberikan pengaruh yang besar kepada saudaranya. Interaksi antar saudara yang menunjukkan *relative power* adalah memerintah saudaranya untuk melakukan keinginannya (Simatupang & Handayani, 2015). Dimensi *conflict* menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif antar saudara (Simatupang & Handayani, 2015). Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi *conflict* adalah *antagonism*, *competition*, *dominance*, dan *quarrelling* (Tani, Guarnieri, & Ingoglia, 2013).

Dimensi *sibling rivalry* menunjukkan adanya persaingan antar saudara karena perbedaan perlakuan orangtua (Simatupang & Handayani, 2015). Lamanna dan Riedmann (2012) juga menyatakan bahwa *sibling rivalry* disebabkan oleh adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orangtua. Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi *sibling rivalry* adalah keberpihakan orangtua dan kompetisi untuk mendapatkan perhatian orangtua.

2. METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek dalam penelitian ini harus berada pada tahap perkembangan remaja, yaitu berusia 11-21 tahun. Subjek juga harus memiliki kakak kandung yang berada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu 21-40 tahun. Selain itu, pemilihan subjek juga tidak dibatasi oleh agama, ras, suku, maupun bangsa. Teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu mencari subjek yang memenuhi kriteria atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 5 orang agar mendapatkan hasil penelitian yang dapat mewakili populasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik wawancara *in-depth interview*.

Setting dan Peralatan Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta, Indonesia. Peralatan penelitian yang digunakan, yaitu *informed consent*, pedoman wawancara, alat tulis, dan alat perekam.

Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek, peneliti mengolah data dalam bentuk rekaman dan catatan kecil menjadi bentuk verbatim. Kemudian, hasil verbatim tersebut diubah menjadi tabel coding yang terdiri dari tiga kolom, yang berisi kolom teori, verbatim, dan analisis. Setelah membuat tabel coding, peneliti membuat laporan temuan penelitian dan analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 remaja yang memiliki kakak usia dewasa awal. Kelima remaja merupakan anak terakhir dalam keluarganya. Kelima remaja juga merupakan mahasiswa pada salah satu universitas di Jakarta dan tinggal bersama orangtuanya.

Subjek C berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta memiliki 3 orang kakak. Beda usia subjek dengan ketiga kakaknya, yaitu 22 tahun, 20 tahun, dan 18 tahun. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan, sementara kakak kedua dan kakak ketiganya berjenis kelamin laki-

laki. Subjek V berusia 20 tahun, berjenis kelamin perempuan dan memiliki seorang kakak laki-laki yang berbeda usia 12 tahun dengan dirinya.

Subjek A berusia 19 tahun, berjenis kelamin laki-laki, serta memiliki dua orang kakak. Beda usia subjek dengan kedua kakaknya, yaitu 16 tahun dan 15 tahun. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan, sementara kakak keduanya berjenis kelamin laki-laki.

Subjek N berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta memiliki dua orang kakak laki-laki. Beda usia subjek dengan kedua kakaknya, yaitu 10 tahun dan 9 tahun. Subjek K memiliki dua orang kakak laki-laki. Beda usia subjek dengan kedua kakaknya, yaitu 15 tahun dan 11 tahun.

Faktor-faktor yang Memengaruhi *Sibling Relationship*

Faktor struktur keluarga. Subjek C memiliki 3 kakak, subjek V memiliki 1 kakak, serta subjek A, subjek N, dan subjek K memiliki 2 kakak. Kelima subjek dan kakak-kakaknya mendapatkan peraturan dan perlakuan yang berbeda dari orangtuanya. Perlakuan yang diberikan orangtua masing-masing subjek kepada subjek bersifat lebih individualis dan tidak mengacu pada peraturan tertentu.

Subjek C, A merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan kakak-kakaknya yang memiliki jenis kelamin sama. Sementara itu, subjek V, N, K memiliki kakak-kakak dengan jenis kelamin berbeda sehingga merasa ada batasan antara ia dengan kakak-kakaknya. Kelima subjek merasa selalu dianggap sebagai anak kecil. Subjek C, A, N, K merasa selalu dianggap sebagai anak kecil yang harus dimanja dan dijaga oleh orangtua dan kakak-kakaknya. Sementara itu, subjek V, A juga merasa dianggap sebagai anak kecil yang tidak dapat dipercaya untuk mengambil keputusan.

Subjek V, A, N merasa hubungan dengan semua kakaknya semakin menjauh. Subjek C, K merasa hubungan dengan beberapa kakaknya semakin menjauh. Akan tetapi, subjek C merasa hubungan dengan kakak pertamanya masih tetap sangat dekat karena memiliki jenis kelamin yang sama. Subjek K juga merasa hubungan dengan kakak keduanya semakin mendekat karena sama-sama telah dewasa.

Subjek C, A, N merasa kakaknya lebih berperan sebagai orangtua dibandingkan sebagai saudara yang sebaya. Subjek C, A juga merasa perbedaan usia yang jauh menyebabkan ia dan beberapa kakaknya jarang berinteraksi. Selain itu, subjek V, K merasa perbedaan usia yang jauh menyebabkan ia selalu dianggap sebagai anak kecil oleh orangtua dan kakaknya.

Kelima subjek tidak pernah diasuh oleh kakak-kakaknya karena kakak-kakaknya memiliki kesibukan masing-masing. Akan tetapi, subjek C, A, N, K pernah membantu kakaknya mengasuh keponakannya. Sementara itu, subjek V tidak memiliki keponakan. Selain itu, subjek C, N juga menganggap keponakannya sebagai teman bermain dibandingkan dengan kakak-kakaknya.

Faktor relasi orangtua-anak. Subjek C, N, K memiliki orangtua yang konstruktif. Hal ini menyebabkan hubungan subjek dekat dengan hampir semua kakaknya. Dari ketiga subjek, subjek K memiliki hubungan yang *conflict* dengan kakak pertamanya. Akan tetapi, hal tersebut disebabkan oleh kepribadian kakak pertamanya yang kasar. Subjek V, A memiliki orangtua yang tidak konstruktif. Hal ini menyebabkan hubungan subjek tidak dekat dengan kakak-kakaknya.

Faktor karakteristik individual masing-masing saudara. Subjek C, V, N, K merasa kepribadian beberapa kakaknya memengaruhi hubungannya dengan kakaknya tersebut. Subjek C, V, K merasa hubungannya dengan beberapa kakaknya menjadi tidak dekat karena kepribadian kakaknya yang sering memarahinya. Subjek C, N, K merasa hubungannya dengan beberapa kakaknya yang lain menjadi dekat karena kepribadian kakaknya yang membuatnya senang. Akan tetapi, subjek C, A juga merasa kepribadian beberapa kakaknya tidak memengaruhi hubungannya karena subjek jarang bertemu dengan kakaknya.

Pola Sibling Relationship

Warmth. Subjek C, V, A, N menerima dan menghargai semua kakaknya. Sementara itu, subjek K hanya menerima dan menghargai kakak keduanya, tetapi tidak menerima dan menghargai kakak pertamanya. Kelima subjek juga mengagumi semua kakaknya. Subjek C, N, K memiliki beberapa kakak yang dianggap akrab dan dapat dipercaya. Subjek V merasa tidak akrab, tetapi percaya terhadap kakaknya. Subjek A merasa tidak akrab dan tidak percaya terhadap kedua kakaknya.

Subjek C, N, K memiliki seorang kakak yang dapat saling berbagi cerita kepada subjek. Sementara itu, beberapa kakak dari kelima subjek tidak mengetahui mengenai diri subjek. Hal ini disebabkan oleh subjek tidak sering bercerita kepada kakaknya. Subjek C, V, N, K merasa memiliki kemiripan dengan semua kakaknya. Akan tetapi, subjek A merasa tidak mirip dengan kedua kakaknya.

Subjek C, A saling memberikan bantuan dengan semua kakaknya. Subjek V, N, K tidak dapat memberikan bantuan kepada hampir semua kakaknya karena kakaknya tidak pernah menceritakan kesulitannya kepada subjek. Sementara itu, subjek K tidak saling menceritakan kesulitannya dengan kakak pertamanya sehingga tidak dapat saling memberikan bantuan.

Relative power. Subjek N merasa setara dengan kedua kakaknya karena mereka tidak pernah menuntunya untuk melakukan sesuatu. Subjek C, K merasa setara dengan beberapa kakaknya karena dapat saling memberikan dan menerima masukan. Sementara itu, subjek C, K merasa beberapa kakaknya yang lain lebih dominan karena sering memarahinya. Subjek V, A juga merasa semua kakaknya lebih dominan karena sering menuntunya untuk melakukan sesuatu dan memarahinya.

Conflict. Subjek V, A merasa tidak cocok dan kesal terhadap perilaku semua kakaknya. Subjek C, K merasa tidak cocok dan kesal terhadap perilaku beberapa kakaknya. Sementara itu, subjek N tidak merasa kesal terhadap semua kakaknya. Selain itu, kelima subjek tidak pernah bertengkar saat berkompetisi dengan kakak-kakaknya.

Subjek V, A merasa semua kakaknya akan memarahinya atau mengancamnya jika subjek tidak melakukan perintahnya. Subjek K merasa kakak pertamanya akan memarahinya atau mengancamnya jika subjek K tidak melakukan perintahnya. Akan tetapi, subjek K merasa kakak keduanya tidak pernah memaksanya melakukan perintahnya. Sementara itu, subjek C, N merasa semua kakaknya tidak pernah memaksa subjek melakukan sesuatu yang diperintakkannya.

Subjek V, K merasa pernah berselisih paham dan bertengkar dengan semua kakaknya. Subjek C pernah berselisih paham dan berdebat dengan beberapa kakaknya. Akan tetapi, subjek C tidak

pernah berselisih paham dengan kakak ketiganya karena jarang berinteraksi. Subjek A, N juga tidak pernah bertengkar dengan kedua kakaknya ketika berselisih paham karena salah satu di antara mereka akan mengalah.

Sibling rivalry. Subjek C, A, N, K merasa orangtuanya bersikap adil dan netral terhadap anak-anaknya. Subjek V merasa orangtuanya lebih berpihak pada kakaknya karena kakaknya berjenis kelamin laki-laki. Kelima subjek juga tidak pernah berkompetisi dengan kakak-kakaknya untuk memperebutkan perhatian orangtua. Hal ini disebabkan oleh subjek merasa kakak-kakaknya telah dewasa dan memiliki kesibukan masing-masing.

Pembahasan

Kelima subjek merasa kakak-kakaknya lebih berperan sebagai orangtua dibandingkan sebagai kakak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Coles (2006) yang mengatakan bahwa beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif. Hal ini disebabkan oleh kakak sudah dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya.

Buhrmester dan Furman (1990) menemukan bahwa saudara dengan beda usia dekat cenderung memiliki sibling rivalry yang besar. Berdasarkan penelitian pada saudara dengan beda usia jauh ini, ditemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kelima subjek tidak memiliki sibling rivalry dengan kakak-kakaknya karena kakak-kakaknya telah dewasa dan tidak memerlukan perhatian orangtua.

Sailor (2004) mengemukakan bahwa karakteristik atau kepribadian masing-masing anak memengaruhi sibling relationship-nya. Tiga dari lima subjek (C, N, K) merasa kepribadian beberapa kakaknya menyebabkan subjek dekat dengan beberapa kakaknya tersebut. Dua dari lima subjek (V, K) merasa kepribadian beberapa kakaknya menyebabkan subjek tidak dekat dengan beberapa kakaknya tersebut. Selain itu, dua dari lima subjek (C, A) merasa jarang berinteraksi dengan beberapa kakaknya sehingga merasa kepribadian beberapa kakaknya tersebut kurang memengaruhi sibling relationship-nya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sibling relationship merupakan hubungan antar saudara (kakak dan adik) yang saling memberikan pengaruh bagi saudaranya. Saudara dengan jarak usia yang jauh memiliki perbedaan tahap perkembangan sehingga memengaruhi pola sibling relationship-nya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelima remaja yang memiliki kakak usia dewasa awal memiliki pola sibling relationship warmth dengan hampir semua kakaknya.

Satu dari kelima remaja tersebut memenuhi semua aspek pola sibling relationship dimensi warmth dengan kakak pertamanya. Sementara itu, satu dari kelima remaja tersebut tidak memperlihatkan pola sibling relationship dimensi warmth, tetapi memperlihatkan dimensi conflict dengan kakak pertamanya. Empat dari kelima remaja tersebut memiliki pola sibling relationship relative power dengan beberapa kakaknya. Dua dari kelima remaja tersebut memiliki pola sibling relationship conflict dengan beberapa kakaknya. Selain itu, kelima remaja tersebut tidak memiliki hubungan sibling rivalry dengan kakak-kakaknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi keluarga, terutama mengenai sibling relationship. Peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat melihat gambaran pola sibling relationship pada kakak agar dapat memperkaya informasi dari dua belah pihak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi subjek penelitian, kakak, dan orangtua yang memiliki beda tahapan perkembangan, disarankan agar sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan saudaranya. Kakak juga disarankan agar bersedia mendengarkan pendapat adik dan tidak memaksa adik untuk melakukan keinginannya. Hal ini diharapkan agar antar saudara dapat memiliki pola sibling relationship yang positif. Selain itu, apabila terjadi perbedaan pendapat antar saudara, subjek penelitian maupun kakak disarankan agar berusaha untuk berdiskusi dan tidak saling mempertahankan pendapat dengan saudaranya.

Orangtua disarankan agar mempertimbangkan jarak usia antar anak. Bagi orangtua yang memiliki anak dengan jarak usia jauh, disarankan agar sering mengajak keluarga berkumpul bersama agar anak sering berinteraksi dengan saudaranya. Orangtua juga disarankan agar membicarakan hal-hal positif mengenai anak kepada anak lainnya sehingga masing-masing anak memiliki pandangan positif terhadap saudaranya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancara. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010, Desember 3). Berapa jarak ideal antar anak? *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nusa Tenggara Timur*. Diunduh dari <http://ntt.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=15&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>
- Best age gap between siblings. (n.d.). *NCT*. Retrieved June 10, 2017, from <https://www.nct.org.uk/parenting/age-gap-between-siblings>
- Binotiana, M. N. (2008). *Gambaran sibling rivalry pada anak ADHD dan saudara kandungnya* Universitas Indonesia. Diunduh dari <http://www.lib.ui.ac.id/detail?id=124961&lokasi=lokal>
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1990). Perceptions of sibling relationships during middle childhood and adolescence. *Child Development*, 61, 1387-1398. Diunduh dari <https://www.du.edu/ahss/psychology/relationship-center/media/documents/publications/buhrmester-furman-1990.pdf>
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling relationships across the life span*. New York, NY: Plenum.
- Coles, P. (2006). *Sibling relationships*. London, England : Karnac.
- Furman, W. & Buhrmester, D. (1985). Children's perceptions of the qualities of sibling relationship. *Family Development and the Child*, 56 (2), 448-461. doi: 10.2307/1129733
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2012). *Marriages, families, and relationships: Making choices in a diverse society* (11th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Patz, A. (2013, July). Ready for another child: Expert and moms weigh in on the ideal age difference between kids. *Parenting*. Retrieved from <http://www.parenting.com/article/ready-for-another-child>
- Rinaldhy, K. (2008). *Gambaran sibling relationship pada remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda-netra* (Skripsi). Tersedia di Perpustakaan Universitas Indonesia. Diunduh dari <http://www.lib.ui.ac.id/detail?id=125964&lokasi=lokal>
- Sailor, D. H. (2004). *Supporting children: In their home, school, and community*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Simatupang, R. M., & Handayani R. M. M. (2015). Pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4 (1), 1-8. Diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2015/09/pola-relasi-saudara-pada-remaja-yang.html>
- Tani, F., Guarnieri, S., & Ingoglia, S. (2013). The Italian adaptation and validation of the Adult Sibling Relationship Questionnaire (ASRQ) in Italian emerging adults. *TPM*, 20(1), 47-67. doi: 10.4473/TPM20.1.4